



ANALISIS PRAKTIK KERJA INDUSTRI SISWA SMK DALAM MENYESUAIKAN KEBUTUHAN DUNIA KERJA

Muhammad Ulinnuha Musthofa¹⁾, Hary Suswanto²⁾, Amat Nyoto³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Kejuruan, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Email: ¹⁾ulinnuha1992@gmail.com

Abstrak

Tingginya presentase tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan SMK menunjukkan bahwa lulusan SMK belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja . Ukuran dunia kerja dalam melihat kompetensi tenaga kerja lulusan SMK adalah dengan memperhatikan kualitas dan tingkat produktivitas kerjanya . Oleh karena itu pendidikan di SMK memiliki tanggung jawab menyiapkan kemampuan dan keterampilan kerja serta kesiapannya baik dari segi mental dalam memasuki dunia kerja . Salah satu upaya pendidikan kejuruan untuk membentuk kecakapan kerja siswa atau kesiapan kerja siswa melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan nyata DUDI melalui kegiatan Praktik Kerja Industri . Tujuan Penulis artikel ini untuk melakukan kajian tentang SMK agar mampu mencetak lulusan yang dapat mengikuti perkembangan yang ada di Industri. Kajian ini dibagi kedalam beberapa bahasan diantaranya: (1) Hubungan SMK dengan Dunia Industri, (2) Praktik Kerja Industri (Prakerin), (3) Implementasi Praktik Industri dengan Kebutuhan Dunia Kerja.

Kata kunci : praktek kerja industri, dunia kerja

Abstract

The high percentage of open unemployment rate among vocational graduates shows that SMK graduates have not been able to meet the demands of the world of work. The size of the world of work in viewing the competence of vocational school graduates is to pay attention to the quality and level of work productivity. Therefore, education in vocational schools has the responsibility to prepare skills and job skills and readiness both mentally in entering the workforce. One of the efforts of vocational education to form students work skills or readiness of students through the provision of knowledge, skills, and the formation of work attitude in accordance with the real needs of DUDI through Industrial Work Practice. Purpose Writer of this article to conduct a study of SMK in order to be able to print graduates who can keep up with developments in the Industry. This study is divided into several subjects such as: (1) The relationship between SMK with the Industrial World, (2) Industrial Work Practices (Prakerin), (3) Implementation of Industrial Practices with the Needs of the World of Work.

Keywords : industrial work practice, world of work



PENDAHULUAN

Rendahnya mutu tamatan SMK dan makin besarnya tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam persaingan global di abad 21 menjadikan bangsa Indonesia harus mampu mengelola dan mengembangkan sumber daya manusianya. Rendahnya mutu ini dapat dilihat dari semakin sulitnya lulusan SMK untuk memperoleh pekerjaan, sementara jumlah lulusannya semakin bertambah. Banyaknya lulusan SMK yang tidak mendapatkan pekerjaan memperlihatkan ketidaksiapan lulusan memasuki dunia kerja. Menurut data terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) tentang angkatan kerja pada februari 2016 dimana lulusan SMK tercatat sebagai penyumbang terbesar angka pengangguran. Data tersebut menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK mencapai 1,35 juta orang atau, 9% dari total angkatan kerja lulusan SMK. Tingkat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di SMK lebih tinggi dari pada lulusan SMA dan SMP yang masih dibawah 9%, hal ini sangat memprihatinkan mengingat SMK seharusnya mencetak lulusan yang siap kerja dibanding lulusan menengah lainnya.

Tingginya presentase tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan SMK menunjukkan bahwa lulusan SMK belum mampu memenuhi tuntutan dunia

kerja. Dengan demikian sistem pendidikan kejuruan perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan Industri dan salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas tamatan SMK yang dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia Industri.

Menurut Asian Development Bank (2014) tiga faktor penting untuk memaksimalkan sumber daya manusia: 1) membangun sistem pendidikan yang fleksibel; 2) mengembangkan dan memperbaiki keterampilan yang diperlukan; dan 3) meningkatkan kemampuan kerja. Oleh karena itu diperlukan suatu jembatan bagi SMK agar dapat mengikuti perkembangan yang ada di Industri dimana siswa dapat mengembangkan dan memperbaiki keterampilan sesuai perubahan teknologi yang ada sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan kerja sesuai kebutuhan yang ada di Industri

Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) merupakan salah satu elemen yang penting dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dunia usaha industri merupakan salah satu penyerap tenaga kerja yang cukup dominan sehingga perlu adanya penyesuaian antara DUDI dengan dunia pendidikan sebagai sumber



penghasil tenaga kerja. Menurut Djojonegoro (1998) ukuran Dunia kerja dalam melihat kompetensi tenaga kerja lulusan SMK adalah dengan memperhatikan kualitas dan tingkat produktivitas kerjanya melalui dua ukuran dasar yaitu *accepted* (baik) dan *rejected* (ditolak). Kualitas kerja ini tidak lain dapat tercermin melalui sikap profesionalitas tenaga kerjanya yakni sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya diantaranya peduli kepada mutu, mampu bekerja cepat, tepat, dan efisien, serta menghargai waktu dan menjaga reputasi.

Pembelajaran di pendidikan kejuruan secara spesifik harus bisa menanamkan kualitas kerja SDM yang telah ditetapkan oleh industri agar tidak terjadi kesenjangan antara kualitas lulusan dengan kebutuhan industri. SDM yang dibutuhkan sekarang oleh dunia usaha/industri dan produksi adalah tenaga kerja yang dapat menghadapi tantangan perubahan teknologi, karena perkembangan teknologi industri menuntut peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan sumberdaya manusianya (Tuloli, 2006).

Berkembangnya pendayagunaan tekno-logi juga mengakibatkan perubahan kompo-sisi angkatan kerja menurut jenis jabatan dan tingkatan keahlian pekerja.

Semakin berkembangnya teknologi baru dalam dunia industri, maka kebutuhan pekerja yang memiliki kemampuan teknologi sangat penting. Sumbangan pekerja teknis akan semakin meningkat, secara perlahan menggantikan pekerja tradisional (Suryadi & Budimansyah, 2004). Kemampuan mengatasi ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan kunci untuk bertahan di duni kerja Hal ini dikarenakan pengetahuan yang spesifik memiliki kecenderungan cepat menjadi usang (*obsolete*), di sisi lain keterampilan umum yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah dalam konteks professional dan ketidakpastian pasar kerja.

Berdasarkan uraian diatas tentang kondisi lulusan SMK serta gambaran kebutuhan dunia kerja maka diperlukanlah kajian tentang bagaimana SMK agar mampu mencetak lulusan yang dapat mengikuti perkembangan yang ada di Industri. Kajian ini dibagi kedalam beberapa bahasan diantaranya: (1) Hubungan SMK dengan Duni Industri, (2) Praktik Kerja Industri (Prakerin), (3) Analisis Implementasi Praktik Industri dengan Kebutuhan Dunia Kerja.



PEMBAHASAN

Hubungan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Industri

Kualitas lembaga pendidikan kejuruan sering dicermati orang melalui mutu lulusannya dan seberapa banyak lulusan tersebut diserap oleh dunia usaha dan industri. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kejuruan dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang. (Depdiknas, Renstra 2010 – 2014, 83-85). Mutu lulusan tersebut dapat dilihat dari kemampuan dan keterampilan kerja, kesiapannya, baik dari segi mental, dalam memasuki dunia kerja. Kualitas lembaga pendidikan itu sendiri dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang dapat diterima dan bekerja di dunia industri, serta waktu yang relatif pendek mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian peran Sekolah Menengah Kejuruan sangat penting dalam menyiapkan kemampuan dan keterampilan kerja, kesiapannya, baik dari segi mental, dalam memasuki dunia kerja.

Salah satu permasalahan pokok yang menjadi penyebab Dunia Industri memiliki ketidakpercayaan terhadap SMK, dimana SMK kurang maksimal dalam melakukan proses pendidikan terhadap siswa sehingga menghasilkan tamatan dengan kualitas rendah. Hasil penelitian Sunaryo (1996),

menunjukkan bahwa tanggapan dunia industri dalam rangka program link and match pada pelaksanaan pendidikan adalah cukup positif dan cenderung bersedia terlibat langsung. Namun, kesediaan dunia industri dalam melakukan evaluasi dan pemasaran lulusan cenderung kurang, karena mereka menganggap tidak memiliki keahlian dibidang tersebut.

Kendala yang sering didapati oleh industri di lapangan, yaitu: ketidaksesuaian antara latar belakang disiplin ilmu siswa dengan dunia usaha tujuan bekerja dan adanya poses penyesuaian diri oleh siswa pada tahap awal, (Surunuddin, 1997). Siswa masih dianggap kurang memahami kompleksitas masalah yang ada di industri. Sementara dunia kerja atau industri kurang optimal dalam menyerap tenaga kerja tamatan SMK, dunia industri lebih berminat menggunakan tenaga kerja yang sudah mempunyai pengalaman kerja yang bagus, sehingga tenaga kerja lulusan SMK tidak terpakai dan menganggur. Hal ini yang memicu terjadinya ketimpangan antara dunia industri dengan dunia pendidikan

Praktik Industri di Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu bentuk pendidikan



yang diselenggarakan pemerintah untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 15 dijelaskan bahwa “ Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Dengan demikian lulusan pendidikan kejuruan diharapkan dapat memasuki lapangan kerja, bekerja di industri/perusahaan dan mengembangkan sikap profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Salah satu inovasinya adalah pelaksanaan Praktik Kerja Industri yang merupakan program SMK dimana siswa melakukan Praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK.

Menurut Siman dan Darmawati (2006: 145) Prakerin meliputi pekerjaan nyata di lini produksi bukan simulasi, yang sinkron dengan bidang keahlian yang dimiliki siswa, yang terkait dengan pengetahuan yang didapatkannya di sekolah, dan mengacu pada kompetensi yang sesuai dengan standar profesi tertentu di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan dalam pekerjaannya nanti

(Mohammad Ali, 2009:315). Menurut Oemar Hamalik praktik industri atau di beberapa sekolah disebut dengan On The Job Training (OJT) merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan (2007:21).

Berdasarkan beberapa pengertian Prakerin diatas, dapat disimpulkan Prakerin merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan kejuruan untuk membentuk kecakapan kerja siswa atau kesiapan kerja siswa melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan nyata DUDI. Hasil dari pelaksanaan praktik industri ini diharapkan dapat mempersiapkan dan mengarahkan tamatan Pendidikan kejuruan menjadi tenaga yang siap dilatih dan dilatih kembali (trainable and retrainable), dalam arti selalu siap dan mampu menyesuaikan penerapan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan keterampilan yang diperolehnya dengan kebutuhan dan tuntutan pekerjaan yang dilakukannya, yang dapat berubah atau berkembang dari waktu ke waktu.



Implementasi Praktik Industri dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan DUDI merupakan tantangan pendidikan kejuruan. Hal ini telah diungkapkan oleh Wardiman (1998) bahwa salah satu karakteristik pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja, sehingga seharusnya pendidikan kejuruan didasarkan atas “demand driven” yakni permintaan dunia kerja. Kemajuan teknologi dan dinamika tempat kerja serta tantangan di dunia kerja yang menuntut kompetensi kerja yang tinggi, mengharuskan institusi pendidikan kejuruan untuk mengantisipasi dan menghadapi perubahan tersebut dengan menyiapkan lulusan yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang diharapkan dunia kerja. Untuk mendapatkan kompetensi yang sesuai dengan dunia kerja maka siswa perlu diberikan pengalaman belajar di dunia kerja nyata melalui Praktik Kerja Industri atau Prakerin .

Prakerin Merupakan bagian dari pengembangan kapasitas kerjasama dengan lembaga mitra kerjasama untuk membentuk kecakapan kerja siswa atau kesiapan kerja siswa melalui pemberian pengetahuan,

keterampilan, dan pembentukan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan nyata DUDI

Di Indonesia dunia pendidikan yang dipersiapkan mengarah orientasinya lebih pada penyediaan tenaga kerja industri dan ahli teknologi, sebagai bagian dari pembangunan era industrialisasi. Sumberdaya yang menopang dilaksanakannya industrialisasi di Indonesia tidak lain adalah tenaga yang dihasilkan oleh dunia pendidikan kejuruan, oleh sebab itu kebijakan pengembangan sumber daya manusia harus mulai dari membenahan system pendidikan yang mengarah pada penyediaan tenaga yang digunakan dalam industri (Soetopo, 2005) .

Pelatihan langsung bagi siswa di dunia industri melalui konsep Prakerin merupakan cara mengembangkan dan memperbarui kompetensi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh link and match antara pendidikan di SMK dengan di Industri. Rhodes & Shiel (2007) menekankan perlunya siswa mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan prakerin melalui peningkatan pemahaman lingkungan kerja, pemahaman bidang ilmu, dan keterampilan menggunakan peralatan yang ada di industri.

Salah satu permasalahan pokok yang menjadi penyebab Dunia Industri memiliki ketidakpercayaan terhadap SMK, dimana



SMK kurang maksimal dalam melakukan proses pendidikan terhadap siswa sehingga menghasilkan tamatan dengan kualitas rendah, dengan kata lain belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Dalam penelitian Wayong (2010) ada beberapa hal yang harus dilakukan sekolah agar Praktik Industri relevan dan sesuai kebutuhan pasar kerja, diantaranya 1) Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran, 2) Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja (industri), 3) Melakukan promosi dengan menyebarkan brosur ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa, 4) Mengundang industri dan lembaga yang terkait dalam temu wicara untuk menginformasikan program dan sebagai jembatan untuk pelaksanaan prakerin dan recruitment. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan.

Disamping itu kesiapan sekolah juga terlihat dari sumber daya manusia yang dimiliki terutama pada ketersediaan guru pembimbing yang berpengalaman. Peran guru di sini sangat penting dalam membangun pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan dalam pekerjaannya. Maeliah (2010) menjabarkan beberapa peran guru dalam menyiapkan kompetensi kerja siswa sesuai

tuntutan dunia kerja. Yang pertama Guru sebagai manager yang baik, artinya guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mampu membimbing kegiatannya sendiri, mengarahkan siswa dalam membangun self control dan self activity melalui proses pembelajaran.

Yang kedua Guru sebagai mediator yang terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Yang ketiga Guru sebagai Evaluator juga dimaksudkan untuk menilai seluruh kegiatan siswa dalam belajar termasuk proses kerja dan hasil yang dicapai oleh siswa, baik secara teori maupun praktek. Dengan demikian guru kejuruan berperan dalam usaha mempersiapkan siswa mengoptimalkan potensi dirinya agar nantinya lulusan memiliki ketrampilan sesuai yang diharapkan oleh Industri /Perusahaan pemesan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen yang harus dimiliki SMK agar praktik Industri relevan dan sesuai kebutuhan dunia kerja diantaranya: 1) kesiapan sekolah terutama dalam menerap-



kan pola pembelajaran yang menanamkan budaya kerja industri, mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja (industri), melakukan komunikasi dengan dunia kerja terkait kompetensi siswa serta menginformasikan program pelaksanaan prakerin dan recruitment; (2) peran guru dalam menyiapkan kompetensi kerja siswa meliputi kemampuan guru sebagai manager dalam membangun self control dan self activity siswa, sebagai mediator yang terampil menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif, sebagai Evaluator siswa dalam belajar termasuk proses kerja dan hasil yang dicapai.

REFERENSI

- Ariff, M. dan H.Hill. 1985. *Export Oriented Industrialization: The ASEAN Experience*. Allen dan Unwin, Sydney
- Asian Development Bank, 2014. *Sustainable Vocational Training Toward Industrial Upgrading and Economic Transformation: A Knowledge Sharing Experience*. Mandaluyong City, Philippines:
- Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumberdaya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Maeliah, Mally.2010 *Peran Guru dalam Menyiapkan Kompetensi Kerja Siswa Sesuai Tuntutan Dunia Kerja di Industri Busana*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
- Rhodes, G. & Shiel, G. 2007. “Meeting the Needs of the Workplace and the Learner Through Work-Based Learning”. *Journal of Work- place Learning*, 19(3), 173-187
- Soetopo Hendayat, 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Peraktek*. Penerbit Universitas Muhamadiyah Malang.
- Tuloli Nani, 2006. *Isu Strategis Pengembangan Pendidikan Teknologi Kejuruan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional III APTEKINDO, dan TEMU KARYA XIV di Gorontalo.
- Wardiman D. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta.
- Wayong, Aaltje D. Ch.. 2010. *Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Kerja*. Dosen Fakultas Teknik UNIMA